

SOSIALISASI SEKOLAH RAMAH ANAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Sirodjudin Abror^{1 *}, Misbachul Munir², M.Miftahul Roziq Al Muzakki³

^{1,2,3})Program Studi, Hukum Keluarga Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri

E-mail: sirodjudinabrор@unsuri.ac.id

Abstrak

Bullying pada peserta didik sekolah dasar merupakan persoalan yang berdampak pada kenyamanan belajar, kesehatan psikologis, serta perkembangan sosial anak. Guru sebagai pengelola kelas memiliki peran strategis dalam membangun iklim belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak sebagai bentuk pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru MI dalam menerapkan pengelolaan kelas yang positif serta strategi pencegahan bullying berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak. Kegiatan dilaksanakan di MI Tarbiyatul Islamiyah, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo dengan melibatkan sekitar 30 orang guru. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui sosialisasi interaktif, diskusi studi kasus, tanya jawab, dan refleksi bersama. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan angket respon peserta setelah pemaparan materi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respon positif terhadap relevansi materi, kejelasan penyampaian, serta kebermanfaatan sosialisasi dalam menunjang praktik pembelajaran di kelas. Guru menyatakan kesiapan untuk menerapkan langkah pencegahan bullying melalui penguatan aturan kelas, komunikasi suportif, dan pembiasaan perilaku prososial. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berkontribusi sebagai upaya preventif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak serta memperkuat peran guru dalam pencegahan bullying di madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak; Bullying; Pengelolaan Kelas; Sosialisasi; Guru MI

Abstract

Bullying among elementary school students remains a critical issue that affects learning comfort, psychological well-being, and children's social development. Teachers, as classroom managers, play a strategic role in fostering a safe, inclusive, and child-friendly learning environment as a preventive effort against bullying at school. This community service program aimed to strengthen MI teachers' understanding and readiness to implement positive classroom management and bullying prevention strategies based on the Child-Friendly School approach. The activity was conducted at MI Tarbiyatul Islamiyah, Sukodono District, Sidoarjo Regency, involving approximately 10 teachers. An educative-participatory approach was applied through interactive socialization sessions, case-based discussions, question-and-answer activities, and collective reflection. Program evaluation was carried out using a post-session questionnaire to capture participants' responses. The results indicate that participants provided positive feedback regarding the relevance of the topic, clarity of delivery, and the practical usefulness of the activity for classroom implementation. Teachers also expressed readiness to apply bullying prevention measures through strengthening classroom rules, supportive communication, and fostering prosocial behaviors. Therefore, this socialization program contributes as a preventive initiative to promote a safe and child-friendly school culture and to reinforce teachers' roles in bullying prevention in Islamic elementary schools

Keywords: Child-Friendly School; Bullying; Classroom Management; Socialization; MI Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap sosial, serta perkembangan emosional peserta didik (Fitriani et al., 2025; Zahro, 2024). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga pada pembinaan nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah (Meria, 2017). Dalam konteks ini, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai martabat setiap peserta didik menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sekolah idealnya menjadi ruang tumbuh bagi anak, bukan ruang yang menghadirkan ketakutan, tekanan psikologis, atau pengalaman sosial yang merugikan (Ikrar & Wijaya, 2024; Putri, 2025).

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa sekolah masih berpotensi menjadi arena munculnya berbagai bentuk kekerasan dan perilaku negatif, salah satunya adalah bullying (Efianingrum, 2018; Ma'arif et al., 2023). Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bullying fisik (memukul, mendorong, menendang), bullying verbal (menghina, mengejek, memanggil dengan julukan negatif), bullying relasional atau sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor, menghasut teman untuk menjauhi korban), hingga bullying berbasis digital (cyberbullying) yang kini semakin meningkat seiring dengan penggunaan teknologi komunikasi pada anak usia sekolah dasar. Bullying bukan hanya masalah perilaku individual, melainkan persoalan sistemik yang berkaitan dengan kultur sekolah, pola pengasuhan, serta iklim sosial yang berkembang di lingkungan belajar (Farrington, 1993; Rettew & Pawlowski, 2016).

Dampak bullying pada peserta didik usia MI dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, korban bullying berisiko mengalami penurunan motivasi belajar, kecemasan, ketakutan datang ke sekolah, serta gangguan konsentrasi yang berujung pada penurunan prestasi akademik (Lusiana & Arifin, 2022). Dalam jangka panjang, pengalaman bullying dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, membentuk konsep diri negatif, menurunkan rasa percaya diri, bahkan meningkatkan risiko depresi dan trauma sosial. Tidak jarang korban bullying memilih diam karena merasa takut, malu, atau tidak percaya bahwa pihak sekolah dapat memberikan perlindungan. Pada saat yang sama, pelaku bullying juga berisiko mengembangkan perilaku agresif yang berulang, rendahnya empati, dan kecenderungan melakukan kekerasan pada tahap perkembangan berikutnya apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, bullying merupakan persoalan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan terencana dari seluruh elemen sekolah (Listiani et al., 2024).

Upaya pencegahan bullying di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengelolaan kelas (classroom management) dan iklim pembelajaran yang dibangun oleh guru (Paula et al., 2022). Guru memiliki posisi strategis sebagai figur otoritas, pembimbing, sekaligus model perilaku bagi peserta didik. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pengelola dinamika sosial dalam kelas. Pengelolaan kelas yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengurangi peluang munculnya perilaku menyimpang, serta mendorong interaksi sosial yang sehat antar peserta didik (Victorynie, 2017). Sebaliknya, pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat memunculkan ruang bagi terjadinya dominasi sosial, perilaku mengejek, pengucilan, dan tindakan agresif yang pada akhirnya berkembang menjadi bullying. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi guru dalam memahami dinamika sosial kelas, mendeteksi tanda-tanda awal bullying, serta menerapkan strategi pencegahan menjadi kebutuhan yang mendesak.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu pendekatan penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan hak anak (Azizah et al., 2023). Sekolah Ramah Anak menekankan pemenuhan hak-hak anak dalam pendidikan, termasuk hak untuk memperoleh rasa aman, bebas dari kekerasan, serta mendapatkan perlakuan adil tanpa diskriminasi. Implementasi SRA menuntut adanya komitmen kelembagaan dan praktik pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang dihargai. Dalam pelaksanaannya, SRA tidak hanya menyoroti aspek kebijakan sekolah, tetapi juga praktik pengelolaan kelas sehari-hari, budaya komunikasi, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penguatan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kultur sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk bullying (Azizah et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi Sekolah Ramah Anak dan upaya pencegahan bullying di MI Tarbiyatul Islamiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah terbatasnya pemahaman guru mengenai bentuk-bentuk bullying yang tidak selalu tampak secara fisik, seperti bullying verbal dan relasional yang sering dianggap "bercanda" atau "hal biasa" dalam interaksi anak-anak. Selain itu, sebagian guru mengaku belum memiliki keterampilan sistematis untuk melakukan deteksi dini, melakukan intervensi yang tepat, serta membangun mekanisme pencegahan berbasis kelas. Kondisi ini diperkuat oleh beban kerja guru, keterbatasan pelatihan pengembangan profesional yang relevan, serta minimnya panduan praktis yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kelas. Di sisi lain, karakteristik peserta didik MI yang berada pada tahap perkembangan sosial-emosional awal menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial,

sehingga diperlukan pendampingan yang konsisten dari guru untuk membentuk perilaku prososial, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI Tarbiyatul Islamiyah ini dipandang penting untuk dilaksanakan sebagai upaya penguatan kapasitas guru di MI Tarbiyatul Islamiyah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas bullying. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sosialisasi interaktif pencegahan bullying berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak. Sosialisasi tidak hanya menekankan aspek konseptual, tetapi juga memfasilitasi diskusi kasus, refleksi praktik pembelajaran di kelas, serta penyusunan komitmen bersama untuk menciptakan budaya sekolah yang ramah anak. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bullying, mampu mengenali tanda-tanda awal perilaku bullying, serta memahami strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kelas sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi dan relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan dasar saat ini, khususnya dalam mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas kekerasan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran guru sebagai agen perlindungan anak di sekolah, sekaligus mendukung penguatan budaya Sekolah Ramah Anak di lingkungan MI. Secara khusus, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru MI mengenai pengelolaan kelas dan pencegahan bullying berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak melalui sosialisasi interaktif dan pendampingan awal implementasi di kelas.

METODE

Kegiatan ini merupakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan pendekatan edukatif-partisipatif (Bradbury, 2015; Kemmis et al., 2013). Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah sosialisasi interaktif mengenai pengelolaan kelas dan pencegahan bullying berbasis prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Pendekatan partisipatif digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif guru sebagai peserta, tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat dalam diskusi, refleksi, serta pemecahan masalah berdasarkan kasus yang dekat dengan realitas pembelajaran di MI. Secara desain, kegiatan ini mengintegrasikan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta tanya jawab. Kombinasi metode tersebut dipilih agar proses sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus memperkuat kesadaran dan komitmen guru dalam membangun iklim kelas yang aman dan bebas bullying.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MI Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Sasaran kegiatan adalah guru MI Tarbiyatul Islamiyah dengan jumlah peserta sekitar 30 orang guru. Peserta dipilih karena guru merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga memiliki peran sentral dalam pencegahan bullying melalui pembentukan budaya kelas yang positif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (a) persiapan, (b) pelaksanaan sosialisasi, dan (c) evaluasi serta tindak lanjut.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai kebutuhan mitra dan sesuai dengan tujuan program. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- 1) Koordinasi dengan pihak sekolah mitra, meliputi penentuan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, jumlah peserta, dan teknis pelaksanaan.
- 2) Pemetaan kebutuhan mitra melalui komunikasi awal dan identifikasi kondisi sekolah terkait isu bullying
- 3) Penyusunan materi sosialisasi, yang mencakup: (i) konsep dasar bullying (definisi, bentuk, indikator), (ii) faktor pemicu bullying di MI/SD, (iii) dampak bullying terhadap psikologis dan prestasi, (iv) belajar strategi pencegahan bullying dan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dan implementasinya dalam kelas.
- 4) Penyusunan media dan perangkat kegiatan, seperti bahan presentasi, lembar studi kasus, serta instrumen evaluasi (pengisian angket).
- 5) Pembagian peran tim pengabdian, yaitu dosen sebagai narasumber utama dan mahasiswa sebagai fasilitator diskusi, dokumentasi, serta pendamping teknis selama kegiatan berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian, yang dilakukan melalui rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan dan orientasi kegiatan, termasuk penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan kepada para guru MI;

- 2) Penyampaian materi sosialisasi secara interaktif, dengan menekankan: (i) pemahaman komprehensif tentang bullying dan karakteristiknya pada anak usia MI, (ii) bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi namun kurang disadari (verbal dan relasional), (iii) peran guru dan iklim kelas dalam mencegah bullying dan (iv) langkah preventif yang dapat dilakukan guru melalui aturan kelas, komunikasi positif, dan penguatan empati dan (v) prinsip Sekolah Ramah Anak sebagai landasan membangun budaya sekolah bebas kekerasan
 - 3) Diskusi studi kasus, peserta diberikan contoh kasus bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah dasar/MI. Guru diminta mengidentifikasi bentuk bullying, faktor pemicu, dampak, dan strategi respon yang tepat.
 - 4) Refleksi dan tanya jawab, guru peserta menyampaikan pengalaman serta kendala yang dihadapi dalam mengelola kelas dan menangani konflik antar siswa.
 - 5) Pemberian angket, untuk mengukur respon guru peserta setelah sosialisasi
 - 6) Penutup dan penyampaian komitmen, berupa ajakan membangun budaya kelas yang aman dan ramah anak serta mendorong guru menerapkan strategi pencegahan bullying secara konsisten.
- c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**
- Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman guru. Evaluasi dilakukan melalui:
- 1) Analisis hasil angket, untuk melihat respon guru peserta secara kuantitatif.
 - 2) Evaluasi proses, berdasarkan pengamatan tim pengabdian terhadap partisipasi peserta selama diskusi dan sesi refleksi.
 - 3) Umpan balik peserta, melalui tanya jawab atau angket singkat terkait kebermanfaatan materi dan relevansi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENGABDIAN

1) PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi pencegahan bullying melalui penguatan pengelolaan kelas berbasis Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan sasaran guru-guru MI Tarbiyatul Islamiyah yang berlokasi di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah berada pada wilayah pedesaan dengan akses internet yang relatif lancar, namun dalam praktiknya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan penguatan iklim kelas masih beragam, tergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan perangkat pendukung di sekolah. Sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan jumlah peserta sekitar 30 orang guru. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus penguatan praktik mengenai: (1) konsep bullying dan bentuk-bentuknya pada anak usia MI, (2) faktor risiko dan dampak bullying terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, (3) prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak sebagai kerangka pencegahan kekerasan di sekolah, serta (4) strategi pengelolaan kelas yang kondusif untuk membangun budaya saling menghargai dan mencegah terjadinya perilaku bullying.

a. Tahap Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara peneliti dengan pihak sekolah. Pada tahap ini, peneliti melakukan komunikasi awal dengan kepala sekolah dan perwakilan guru untuk memastikan kesesuaian jadwal, lokasi kegiatan, serta kebutuhan teknis yang diperlukan. Peneliti juga melakukan identifikasi awal terkait kondisi sekolah, karakteristik siswa, serta pola interaksi guru-siswa di kelas berdasarkan informasi lisan dari pihak sekolah. Meskipun tidak dilakukan observasi formal yang terdokumentasi, proses koordinasi awal ini membantu tim memperoleh gambaran situasi dan kebutuhan mitra sehingga materi sosialisasi dapat disesuaikan dengan konteks MI. Pada tahap persiapan, tim pengabdian juga menyiapkan perangkat kegiatan berupa: (i) bahan paparan (slide) yang memuat materi bullying, SRA, dan pengelolaan kelas, (ii) contoh studi kasus bullying yang relevan dengan konteks siswa usia MI, (iii) serta angket respon peserta sebagai instrumen evaluasi akhir kegiatan.



Gambar 1. Bahan Paparan (Slide)

b. Pembukaan dan Penguatan Urgensi Kegiatan

Kegiatan pengabdian diawali dengan sesi pembukaan oleh pihak sekolah. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan tujuan umum kegiatan, ruang lingkup materi, serta alur kegiatan. Peserta juga diberi pemahaman bahwa sosialisasi ini tidak hanya bersifat pemberian informasi satu arah, tetapi mengutamakan pendekatan edukatif-partisipatif, sehingga pengalaman dan perspektif guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Pada sesi pengantar, peneliti menekankan bahwa bullying di lingkungan sekolah dasar/MI sering muncul dalam bentuk yang tidak selalu terlihat jelas, misalnya melalui ejekan, pemberian julukan, pengucilan sosial, atau tindakan memperlakukan teman. Bentuk-bentuk ini kerap dianggap sebagai “candaan anak-anak”, padahal dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kepercayaan diri siswa. Penekanan urgensi ini bertujuan membangun kesadaran awal bahwa pencegahan bullying merupakan bagian dari penguatan iklim kelas dan budaya sekolah.



Gambar 2. Pengantar dari pihak sekolah

c. Penyampaian Materi Inti (Sosialisasi Interaktif)

Penyampaian materi dilakukan secara bertahap menggunakan metode ceramah interaktif. Dalam sesi ini, fasilitator tidak hanya menyampaikan definisi dan konsep bullying secara teoritis, namun juga mengajak guru mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang mungkin pernah terjadi di sekolah. Materi pertama membahas mengenai: (i) Definisi bullying, (ii) karakteristik bullying (niat menyakiti, berulang, dan adanya ketimpangan kekuatan), (iii) perbedaan bullying dengan konflik biasa, (iv) serta ragam bentuk bullying: fisik, verbal, relasional/sosial, dan siber. Pada sesi ini, peneliti mengajak guru untuk memberi contoh kasus yang pernah ditemui, misalnya siswa yang sering mengejek temannya karena kondisi fisik, kemampuan akademik, atau latar belakang keluarga. Beberapa guru menyampaikan bahwa perilaku mengejek dan memberi julukan negatif merupakan fenomena yang cukup sering muncul, terutama pada siswa kelas menengah (kelas 3–5) ketika interaksi sosial mulai semakin kompleks.

Materi kedua menitikberatkan pada dampak bullying terhadap siswa, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak yang dibahas meliputi: (i) penurunan motivasi belajar, (ii) kecemasan dan rasa takut ke sekolah, (iii) rendahnya rasa percaya diri, (iv) munculnya perilaku agresif balik (v) hingga gangguan relasi sosial antar teman sebaya. Peneliti menekankan bahwa bullying bukan hanya masalah disiplin, melainkan juga

persoalan perkembangan sosial-emosional siswa yang perlu ditangani secara preventif melalui iklim kelas yang positif.

Materi ketiga membahas prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai kerangka yang dapat diinternalisasi dalam praktik pendidikan di MI. Dalam sesi ini, peserta diajak memahami bahwa SRA bukan sekadar program formal atau label institusi, melainkan komitmen sekolah untuk: (i) menciptakan ruang belajar yang aman dan nyaman, (ii) memastikan tidak ada kekerasan fisik maupun verbal, (iii) menghargai hak anak, (iv) serta membangun budaya saling menghormati dan empati.



Gambar 3. Penyampaian Materi

d. Diskusi Studi Kasus dan Refleksi Pengalaman Guru

Setelah pemaparan materi inti, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi studi kasus. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas beberapa skenario kasus yang disiapkan oleh tim, misalnya: siswa yang diejek terus-menerus karena tidak lancar membaca, siswa yang selalu tidak diajak bermain oleh teman sekelas, siswa yang menjadi “korban lelucon” di depan kelas, atau siswa yang sering memimpin teman-temannya untuk mengucilkan siswa lain.

Guru diminta mengidentifikasi: apakah kasus tersebut termasuk bullying atau konflik biasa, indikator yang menguatkan terjadinya bullying, tindakan yang bisa dilakukan guru sebagai langkah pencegahan dan penanganan awal, serta bagaimana menciptakan iklim kelas yang lebih aman agar kasus serupa tidak berulang. Diskusi ini menjadi bagian penting karena mengaktifkan pengalaman guru dan mendorong penerapan konsep pada situasi nyata. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian guru awalnya masih memandang ejekan sebagai bagian dari dinamika sosial anak, namun setelah diskusi, guru mulai melihat perlunya tindakan preventif dan pembiasaan komunikasi positif sejak dini. Selain itu, pada sesi refleksi, guru menyampaikan bahwa tantangan utama dalam pencegahan bullying adalah: keterbatasan waktu pembelajaran yang padat, kesulitan memantau interaksi siswa secara menyeluruh, serta belum adanya pedoman khusus di sekolah terkait penanganan bullying. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan pemahaman guru melalui sosialisasi dan perlunya tindak lanjut berupa program sekolah atau kebijakan internal.



Gambar 4. Diskusi Studi Kasus

e. Sesi Tanya Jawab dan Penguatan Komitmen

Sesi tanya jawab berlangsung aktif. Guru menanyakan langkah-langkah praktis ketika bullying terjadi di kelas, termasuk bagaimana menegur pelaku tanpa mempermalukan, bagaimana mendampingi korban agar tidak merasa sendirian, dan bagaimana melibatkan orang tua secara tepat. Pada tahap ini, peneliti memberikan penguatan bahwa pencegahan bullying tidak cukup hanya menindak pelaku, tetapi juga perlu membangun sistem dukungan, seperti: (i) komunikasi intensif guru–wali murid, (ii) pembiasaan kegiatan kelas yang menguatkan empati, (iii) serta keterlibatan seluruh warga sekolah untuk menciptakan budaya aman. Kegiatan juga diakhiri dengan penguatan komitmen guru untuk mulai menerapkan minimal satu strategi pengelolaan kelas yang telah dibahas, misalnya membuat aturan kelas anti-bullying atau menata ulang pembagian kelompok belajar agar lebih inklusif.



Gambar 3. Sesi tanya jawan

2) RESPON PESERTA DAN HASIL EVALUASI KEGIATAN

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta, serta menilai kebermanfaatan materi bagi guru-guru MI Tarbiyatul Islamiyah. Mengingat kegiatan ini berbentuk sosialisasi dan bukan penelitian eksperimen, evaluasi difokuskan pada respon peserta setelah kegiatan melalui pengisian angket. Angket diisi oleh seluruh peserta pada akhir kegiatan sebagai bentuk umpan balik terhadap pelaksanaan sosialisasi. Instrumen evaluasi berupa angket skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = cukup setuju, 4 = setuju, 5 = sangat setuju). Angket mencakup beberapa indikator, yaitu: (1) relevansi materi, (2) kejelasan penyampaian, (3) kebermanfaatan kegiatan, (4) kualitas metode/strategi sosialisasi, dan (5) kesiapan implementasi di kelas. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran tingkat penerimaan peserta terhadap kegiatan.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan. Mayoritas guru menilai materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan sekolah, mudah dipahami, serta memberikan strategi praktis untuk mencegah bullying melalui penguatan pengelolaan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu menjawab kebutuhan mitra, terutama karena MI Tarbiyatul Islamiyah belum pernah melaksanakan program anti-bullying sebelumnya.

⊕ Tabel 1. Hasil Evaluasi Respon Peserta terhadap Kegiatan Sosialisasi (n = 30)

No	Pernyataan Evaluasi	STS	TS	CS	S	SS
1	Materi sosialisasi sesuai dengan kebutuhan guru di MI	0%	0%	0%	10%	90%
2	Materi mudah dipahami dan disampaikan dengan jelas	0%	0%	0%	20%	80%
3	Contoh dan studi kasus yang diberikan sesuai dengan kondisi di sekolah	0%	0%	10%	30%	60%
4	Metode diskusi membantu saya memahami cara mengenali bullying	0%	0%	0%	30%	70%
5	Kegiatan ini meningkatkan pemahaman saya tentang pencegahan bullying	0%	0%	0%	30%	70%
6	Kegiatan ini meningkatkan pemahaman saya tentang prinsip Sekolah Ramah Anak	0%	0%	0%	40%	60%
7	Saya merasa mendapatkan strategi praktis pengelolaan kelas untuk mencegah bullying	0%	0%	10%	40%	50%
8	Saya siap menerapkan strategi yang dipelajari dalam pembelajaran di kelas	0%	0%	0%	40%	60%
9	Kegiatan ini bermanfaat dan perlu dilakukan secara berkelanjutan	0%	0%	0%	20%	80%
10	Saya merekomendasikan kegiatan serupa untuk guru MI lainnya	0%	0%	0%	30%	70%

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, CS = Cukup Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju.

Berdasarkan Tabel 1, indikator relevansi materi menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi, dengan 90% peserta menyatakan sangat setuju bahwa materi sosialisasi sesuai dengan kebutuhan guru di MI. Temuan ini mengindikasikan bahwa isu bullying dan penguatan pengelolaan kelas merupakan permasalahan yang nyata serta memerlukan perhatian khusus di sekolah dasar/MI. Selain itu, peserta juga menilai penyampaian materi berlangsung jelas dan sistematis (80% sangat setuju), sehingga memudahkan pemahaman guru terhadap konsep bullying dan pencegahannya.

Pada indikator efektivitas metode, diskusi studi kasus dinilai membantu peserta memahami cara mengenali bullying (70% sangat setuju). Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan mendorong refleksi berdasarkan pengalaman nyata guru dalam pengelolaan kelas. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, strategi diskusi berbasis pengalaman menjadi penting karena memperkuat pemaknaan materi dan meningkatkan peluang implementasi dalam praktik.

Indikator kebermanfaatan juga menunjukkan hasil positif, di mana 70% peserta sangat setuju bahwa kegiatan meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan bullying, dan 60% sangat setuju bahwa kegiatan meningkatkan pemahaman tentang prinsip Sekolah Ramah Anak. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga memperkuat kesadaran guru mengenai pentingnya menciptakan iklim kelas yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Pada indikator kesiapan implementasi, 60%

peserta menyatakan sangat setuju dan 40% setuju bahwa mereka siap menerapkan strategi yang diperoleh dalam pembelajaran di kelas. Namun demikian, masih terdapat 10% peserta yang memilih cukup setuju pada item strategi praktis pengelolaan kelas. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagian kecil guru masih memerlukan pendampingan lanjutan atau contoh implementasi yang lebih rinci agar strategi pencegahan bullying dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan. Selain hasil angket, umpan balik lisan dari peserta selama diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman baru bahwa bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, namun juga dapat berupa bullying verbal dan relasional seperti ejekan, pemberian julukan, serta pengucilan dalam kelompok belajar maupun bermain. Guru juga menyampaikan bahwa strategi pengelolaan kelas yang disampaikan dapat diterapkan secara langsung, misalnya melalui pembentukan aturan kelas bersama siswa, pembiasaan komunikasi positif, serta pengelolaan kelompok belajar agar lebih inklusif. Umpan balik tersebut memperkuat bahwa kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran guru untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Pembahasan

Hasil evaluasi

kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan bullying melalui penguatan pengelolaan kelas berbasis Sekolah Ramah Anak (SRA) memperoleh respon yang sangat positif dari guru-guru MI Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Respon positif tersebut tercermin dari tingginya tingkat persetujuan peserta terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan sekolah, kejelasan

penyampaian, efektivitas metode yang digunakan, kebermanfaatan kegiatan, serta kesiapan guru untuk menerapkan strategi pencegahan bullying di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa bullying merupakan isu yang relevan dan nyata pada jenjang pendidikan dasar/MI, namun seringkali tidak sepenuhnya disadari sebagai bentuk kekerasan karena muncul dalam bentuk yang halus dan dianggap sebagai “candaan anak-anak”, seperti ejekan, pemberian julukan, mempermalukan teman, atau pengucilan sosial (Rettew & Pawlowski, 2016). Padahal, bentuk bullying verbal dan relasional tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan terhadap siswa, seperti menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, rendahnya motivasi belajar, dan penurunan kualitas relasi sosial antar teman sebaya. Dalam konteks ini, sosialisasi berfungsi sebagai intervensi awal yang strategis untuk membangun kesadaran dan memperkuat kapasitas guru sebagai aktor kunci pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Syahfitri et al., 2025).

Tingginya persepsi guru mengenai relevansi materi juga mengindikasikan bahwa MI Tarbiyatul Islamiyah membutuhkan penguatan program pencegahan bullying secara sistematis, terlebih sekolah belum pernah melaksanakan program anti-bullying sebelumnya. Ketika sekolah belum memiliki pedoman atau prosedur baku terkait pencegahan dan penanganan bullying, potensi terjadinya kekerasan nonfisik yang tidak tertangani menjadi lebih besar (Gunawan, 2023). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membangun fondasi budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Penguatan prinsip Sekolah Ramah Anak yang diberikan dalam kegiatan ini juga memperluas perspektif guru bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui tindakan korektif atau pemberian sanksi setelah kejadian, melainkan harus dibangun melalui iklim sekolah yang positif, perlindungan hak anak, penghargaan terhadap martabat siswa, serta penciptaan ruang belajar yang inklusif (Yosada & Kurniati, 2019). Dalam konteks madrasah, nilai-nilai religius yang menekankan akhlak, adab, dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk mendukung internalisasi prinsip SRA, sehingga pencegahan bullying tidak hanya dipahami sebagai program sekolah, tetapi sebagai bagian dari pembinaan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari (Fahmi, 2021).

Efektivitas kegiatan juga dipengaruhi oleh pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan dalam sosialisasi. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa metode diskusi dan studi kasus dinilai membantu peserta dalam memahami cara mengenali bullying dan menentukan langkah pencegahan yang tepat. Hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran orang dewasa, di mana guru sebagai peserta akan lebih mudah menerima materi ketika disajikan secara kontekstual, berbasis pengalaman, serta memberi ruang refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan (Mau et al., 2022). Diskusi studi kasus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi indikator bullying, membedakannya dengan konflik biasa, serta mengkaji strategi respon guru yang realistis di kelas (Muh, 2016). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, namun juga mendorong terjadinya proses pembelajaran kolaboratif, penguatan kesadaran reflektif, serta peningkatan rasa kepemilikan terhadap strategi yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan karakter pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan mitra melalui partisipasi aktif, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah (Hasanah & Monica, 2023; Wekke, 2022).

Selain itu, temuan bahwa guru merasa mendapatkan strategi praktis dan siap menerapkannya menunjukkan bahwa penguatan pengelolaan kelas merupakan jalur intervensi yang tepat dalam pencegahan bullying. Pengelolaan kelas yang positif berperan penting dalam membangun struktur sosial yang sehat di kelas, menumbuhkan norma saling menghormati, serta meminimalkan ruang bagi perilaku agresif dan dominasi sosial yang memicu bullying. Strategi seperti pembentukan aturan kelas bersama siswa, pembiasaan komunikasi positif, pemberian penguatan terhadap perilaku prososial, serta pengelolaan kelompok belajar yang inklusif merupakan langkah preventif yang dapat dilakukan guru secara konsisten tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang besar (Bhoki et al., 2025). Pada usia MI, pembiasaan menjadi aspek kunci karena perkembangan sosial-emosional dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan guru serta dinamika kelompok teman sebaya (Tusyana & Trengginas, 2019). Dengan demikian, ketika guru memperkuat pengelolaan kelas yang ramah anak, guru tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perlindungan psikologis siswa dan penciptaan lingkungan belajar yang aman.

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan dan kesiapan implementasi yang tinggi, adanya sebagian kecil respon “cukup setuju” pada indikator strategi praktis mengindikasikan bahwa tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam mengimplementasikan strategi pencegahan bullying. Hal ini dapat dimaknai sebagai kebutuhan pendampingan lanjutan, misalnya melalui penguatan contoh implementasi, pendampingan penyusunan aturan kelas anti-bullying,

penyusunan SOP pencegahan dan penanganan bullying, atau penguatan komunikasi guru-orang tua untuk membangun sistem dukungan yang lebih menyeluruh. Perubahan praktik pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan budaya kelas, membutuhkan proses bertahap dan konsistensi, sehingga sosialisasi dapat menjadi tahap awal yang efektif namun perlu dilanjutkan dengan program tindak lanjut agar dampaknya lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah menunjukkan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap bullying dan pencegahannya melalui pendekatan Sekolah Ramah Anak serta penguatan pengelolaan kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa sosialisasi yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada praktik memiliki potensi besar untuk menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak di lingkungan MI.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi “Pelatihan Pengelolaan Kelas dan Pencegahan Bullying (Sekolah Ramah Anak)” yang dilaksanakan di MI Tarbiyatul Islamiyah Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo telah berjalan dengan baik dan memperoleh respon positif dari peserta. Sosialisasi ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep bullying, bentuk-bentuknya di lingkungan sekolah dasar/madrasah, serta dampak psikologis dan akademik yang ditimbulkannya. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran guru bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui tindakan korektif setelah kejadian, tetapi harus dibangun melalui pengelolaan kelas yang positif, iklim belajar yang aman, serta penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak yang menjunjung perlindungan dan penghormatan terhadap hak peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan angket setelah pemaparan materi, mayoritas peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan sekolah, disampaikan dengan jelas, serta bermanfaat untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran. Guru juga menunjukkan kesiapan untuk menerapkan strategi pencegahan bullying melalui penguatan aturan kelas, pembiasaan perilaku prososial, dan peningkatan komunikasi yang mendukung terciptanya kelas yang inklusif. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dapat dinilai efektif sebagai langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak dan mendorong upaya pencegahan bullying secara preventif di lingkungan MI

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2).
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah. CV. Ruang Tentor.
- Bradbury, H. (2015). *The Sage handbook of action research*. Sage.
- Efianingrum, A. (2018). Membaca realitas bullying di sekolah: Tinjauan multiperspektif sosiologi. *Jurnal Dimensia*, 7(2), 1–3.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33–41.
- Farrington, D. P. (1993). Understanding and preventing bullying. *Crime and Justice*, 17, 381–458.
- Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11.
- Gunawan, I. M. S. (2023). Pentingnya upaya pencegahan bullying di sekolah. *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 67–78.
- Hasanah, N., & Monica, A. V. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Pemilihan Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 3(1), 45–53.
- Ikrar, E., & Wijaya, A. U. (2024). HAK ANAK UNTUK MENDAPATKAN PERLINDUNGAN DARI KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3a), 882–894.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.

- Listiani, P. F., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Azizah, N. N. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
- Ma'arif, M. S., Hikmah, S. N. A., Nada, I. Q., & Rindiyan, D. A. (2023). KEKERASAN SIMBOLIK, BULLYING VERBAL, DAN REALITAS SOSIAL ERA GLOBALISASI DI SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 33–52.
- Mau, M., Saenom, S., Martha, I., Ginting, G., & Sirait, S. (2022). Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 165–178.
- Meria, A. (2017). Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyah Al-Awlad*, 7(2).
- Muh, B. (2016). Efektifitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Metode Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 103–112.
- Paula, V., br Sibuea, R. O., Lebawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134.
- Putri, S. W. (2025). Upaya Lembaga Pendidikan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Anak. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 28–41.
- Rettew, D. C., & Pawlowski, S. (2016). Bullying. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 25(2), 235–242.
- Syahfitri, A. N., Az-zahra, J., Hasbulloh, L., Pasha, M. H., & Putra, S. N. (2025). Sosialisasi dan Edukasi: Membangun Kesadaran Anti-Bullying untuk Generasi Muda. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 121–131.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18–26.
- Victorynie, I. (2017). Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(I), 28–41.
- Wekke, I. S. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi. Penerbit Adab.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
- Zahro, N. F. (2024). Pendidikan Dasar Islam Sebagai Fondasi Pembangunan Moral dan Sosial di Era Globalisasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 1–12.